

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang menjadi perbandingan dengan penelitian Manajemen Lailatul Qadar dalam Merekatkan Ukhuwah Islamiyah di Masjid Taqwa Kota Parepare.

Lailatul Qadr dalam Tafsir Klasik, Pertengahan, dan Modern. Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan dalam metode penafsirannya. Sebagaimana At-Tabari dengan metode riwayatnya, beliau banyak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis khususnya rawi hadits otoritas awal. Sementara Al-Alusi dalam penafsirannya beliau mencoba memadukan riwayat dan ra'yi dalam artian bahwa riwayat dari Nabi atau sahabat atau bahkan tabi'in tentang penafsiran Al-Qur'an dan ijihad dirinya dapat digunakan secara bersama-sama, sepanjang hal itu dapat dipertanggungjawabkan akurasinya. Lain halnya dengan M. Quraish Shihab beliau menggunakan metode ijmal (global) maudu'i (tematik) atau penafsiran ayat-ayat tertentu dengan menggunakan pendekatan-pendekatan modern seperti *semantic, analisis gender, semiotic, hermeneutika*, dan sebagainya. Dari hasil penafsiran ketiga Mufassir tersebut tentang *Lailat Al-Qadr* penulis dalam penelitian *Lailatul Qadr dalam Tafsir Klasik, Pertengahan, dan Modern* melihat, ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa *Lailat Al-Qadr* hanya terjadi sekali itu dan tidak ada lagi sesudahnya. Secara eksplisit maupun implisit dari hasil penafsiran ketiga mufassir tersebut mengisyaratkan bahwa *Lailat Al-Qadr* terjadi setiap tahun dengan beragam keunikan dan keistimewaan di dalamnya yakni, pada bulan Ramadhan khususnya di malam-malam ganjil akhir Ramadhan, walaupun masih terdapat perbedaan pendapat

tentang tanggal berapa *Lailat Al-Qadr* turun.¹

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti terkait Lailatul Qadar. Adapun perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian yakni penelitian perpustakaan (*library research*) yakni jenis penelitian yang objek utamanya adalah literature atau buku kepustakaan. Kemudian diolah dengan metode deskriptif analitis yakni medeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisa secara kritis sebelum dituangkan dan diimplementasikan kedalam sebuah gagasan. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tehnik pengumpulan data yang di gunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Fungsi Idarah dan Imarah dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat. Adapun hasil penelitian dari peneliti sebelumnya adalah Masjid Al-Hikmah menggunakan tipe solidaritas mekanik yaitu bersatu karena semua orang adalah generalis. Hal-hal yang dilakukan dalam upaya memakmurkan masjid, diantaranya kesungguhan pengurus masjid, memperbanyak kegiatan, kondisi bangunan masjid dan memilih imam yang baik bacaannya, Beberapa kegiatan yang telah diadakan guna meningkatkan solidaritas masyarakat.²

Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus penelitian terkait manajemen imarah dan idarah dalam meningkatkan solidaritas sedangkan penelitian ini lebih fokus terhadap manajemen lailatul qadar dalam merekatkan ukhuwah

¹ Syafieq Ulinuha, *Lailatul Qadr dalam Tafsir Klasik, Pertengahan, dan Modern*, Skripsi Sarjana Jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin, (Yogyakarta: 2009), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

² Adib Husain Hidayatullah, *Fungsi Idarah dan Imarah dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat*, Skripsi Sarjana Manajemen Dakwah, Purwokerto:2019, IAIN Purwokerto.

islamiyah.

Manajemen Imarah Masjid Raya Bulukumba. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian sebelumnya yaitu menunjukkan bahwa proses dari memakmurkan masjid yang diterapkan oleh pengurus masjid sudah memenuhi syarat-syarat ilmu manajemen masjid yang telah ada, maka dari itu penulis dapat mengatakan bahwa, Masjid Raya Bulukumba ini, dapat di jadikan contoh sekaligus patokan untuk masjid-masjid yang lain, khususnya yang ada di Kota Bulukumba, dikarenakan manajemen masjid yang diterapkan hampir saja mendekati kesempurnaan. Terdapat empat bidang pembinaan manajemen yang dilaksanakan Masjid Raya Bulukumba yaitu Manajemen pengurus, manajemen keuangan, manajemen dana dan usaha serta pembinaan bidang riayah (pemeliharaan masjid).³

Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian sebelumnya fokus pada manajemen imarah sedangkan penelitian ini fokus pada manajemen pelaksanaan kegiatan lailatul qadar dalam merekatkan ukhuwah islamiyah.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Idarah
 - a. Pengertian Idarah

Idarah berasal dari bahasa arab *idaratan* (إدارة) artinya “administrasi”.⁴ Idarah dapat juga diartikan “kelola, kepengurusan”,⁵ Ayub Moh. E menyamakan istilah

³ Alfhita Anggreni, *Manajemen Imarah Masjid Raya Bulukumba*, Skripsi Sarjana Manajemen Dakwah, Makassar: 2017, UIN Alauddin Makassar.

⁴ Rusyadi, Hafifi, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 9.

⁵ Rusyadi, Hafifi, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 412.

idarah dengan manajemen.⁶ Jadi, secara bahasa idarah dapat diartikan dengan administrasi, tata usaha, kelola, kantor dan kepengurusan, manajemen. Idarah juga dapat diartikan “usaha mengatur dengan baik suatu organisasi baik kecil maupun besar”.⁷ Idarah sebagai proses perencanaan pengorganisasian, kegiatan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam lingkup pengelolaan masjid.

Dapat disimpulkan bahwa, *Idarah* berarti pengelolaan atau biasa disebut dengan manajemen masjid. Secara garis besarnya Idarah dibagi menjadi dua bidang. Pertama, *Idarah Binail Maadiy* adalah manajemen secara fisik yang meliputi kepengurusan masjid; pengaturan fisik masjid; penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban dan keindahan masjid (termasuk taman di lingkungan masjid); pemeliharaan tata tertib dan ketentraman masjid; pengaturan keuangan dan administrasi masjid; pemeliharaan agar masjid tetap suci, terpancang, menarik, dan bermanfaat bagi kehidupan umat, dan sebagainya. *Idarah binail ruhiy* adalah pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat, sebagai pusat pembangunan umat dan kebudayaan Islam seperti dicontohkan oleh Rasulullah Saw. *Idarah binail ruhiy* ini meliputi pengentasan dan pendidikan akidah islamiyah, pembinaan akhlakul karimah, penjelasan ajaran Islam secara teratur menyangkut:

- 1) Pembinaan ukhuwah islamiyah dan persatuan umat;
- 2) Melahirkan fikrul islamiyah dan kebudayaan Islam;
- 3) Mempertinggi mutu keislaman dalam diri pribadi dan masyarakat.⁸

⁶ Ayub Mohammad E, *Manajemen masjid*, (Jakarta :Gema Insani Press, 1996), h. 33

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h. 416.

⁸Moh. E Ayyub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 33.

Proses pembinaan umat, ukhuwah islamiyah serta memperkuat iman dan taqwa kepada Allah SWT. dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dan dikelola dengan baik oleh sumber daya manusia (sdm) dalam mencapai tujuan yaitu ridho dari Allah SWT.

b. Tujuan Idarah

Tujuan idarah masjid menurut Eman Suherman ialah “agar masjid lebih mampu mengembangkan kegiatan sehingga lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam melaksanakan pembinaan jama’ah dalam arti seluas-luasnya”.⁹ Tujuan idarah masjid seperti yang diungkapkan oleh Sidi Gazalba adalah “mengembalikan tugas-tugas dan makna masjid menurut konsepsi Islami”.¹⁰ Adapun tujuan Idarah masjid menurut Moh. E. Ayub :

- 1) Pembinaan pribadi-pribadi kaum muslimin menjadi umat yang benar- benar mukmin.
- 2) Pembinaan manusia mukmin yang cinta ilmu pengetahuan dan bergairah kepada ilmu dan teknologi.
- 3) Pembinaan muslimah masjid menjadi *mar’atun shalihatusun*.
- 4) Pembinaan remaja atau pemuda masjid menjadi pemuda mencintai masjid.
- 5) Pembinaan para sarjana muslim agar menjadi sarjana muslim yang beriman dan berilmu pengetahuan.
- 6) Pembinaan pandangan hidup muslim yang berwatak “pengkaji”
- 7) Membina umat yang giat bekerja, rajin, tekun dan disiplin yang mempunyai sifat

⁹ Eman Suherman, *Manajemen Masjid ; Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 112.

¹⁰ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan*, (Jakarta : Pustaka Antara, 1983), h. 355.

sabar, jihad dan takwa.

- 8) Membangun masyarakat yang memiliki sifat kasih sayang, masyarakat *marhamah*, masyarakat bertakwa, dan masyarakat yang memupuk rasa persamaan.
- 9) Masyarakat yang tahu dan melaksanakan kewajiban menurut mestinya, masyarakat yang bersedia mengorbankan, tenaga, dan pikiran untuk membangun kehidupan yang diridhai Allah.²⁰

Tujuan adalah suatu hasil yang ingin dicapai dari setiap kegiatan yang dilakukan. Tujuan itulah yang menjadi target dalam pencapaian ukuran keberhasilan kegiatan.

c. Aspek-aspek Idarah

1) Aspek Hissiyah (Bangunan)

Kondisi bangunan fisik masjid harus tetap terpelihara keindahannya, kebersihannya, dan lingkungannya yang sehat. Kondisi demikian sudah barang tentu dapat memberikan efek psikologis berupa internalisasi kepada jamaah masjid dan masyarakat di sekitarnya, dan pada gilirannya dapat menimbulkan proses eksternalisasi berupa keinginan dan usaha untuk membuat lingkungannya yang bersih dan sehat.¹¹ Seiring perkembangan, sekarang ini banyak masjid yang menampakkan gaya dan arsitektur yang beraneka ragam. Terutama dikota-kota besar, banyak masjid yang berdiri dengan kemewahan dan keindahan. Dalam Islam fisik masjid tidak harus menentukan dan mengatur kemegahannya, artinya umat Islam diberikan kebebasan dalam membangun masjid selagi masih

¹¹ Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 11.

berperan sebagai rumah ibadah dan pusat kegiatan umat.

2) Aspek Maknawiyah (Tujuan)

Peranan masjid sebagai tempat pengarah dan penerangan, baik yang menyangkut masalah sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan harus lebih efektif dan seimbang sehingga peningkatan kesadaran beragama dan kesadaran sosial dapat berjalan secara harmonis, dan pada gilirannya akan tercipta pula suatu komunitas umat yang taat beragama. Selain itu masjid harus tetap mencerminkan tempat suci yang anggun dan berwibawa, sehingga orang dapat melaksanakan ibadah dengan khusyu' dan menyenangkan.¹² Pada masa Rasulullah Saw. pembangunan masjid mempunyai 2 tujuan, yakni:

- a) Masjid dibangun atas dasar taqwa dengan melibatkan masjid sebagai pusat ibadah dan pusat pembinaan jamaah/umat Islam.
- b) Masjid dibangun atas dasar permusuhan dan perpecahan dikalangan umat. Artinya, masjid berperan sebagai pusat untuk memperbaiki/mempererat tali persaudaraan antar manusia.

3) Aspek Ijtimaiyah (Kegiatan)

Aspek kegiatan masjid dapat dilihat berdasarkan ruang lingkup kelembagaan masjid itu sendiri. Diantara lembaga masjid yang mengejawantahkan aspek kegiatan itu adalah lembaga dakwah dan bakti sosial, lembaga manajemen, dan dana, serta lembaga pengelola dan jamaah.¹³ Kegiatan yang menjadi program kerja oleh SDM masjid itu

¹² Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 12.

¹³ Heru Rispiadi, *Manajemen Masjid (Studi Idarah dan Ijarah Mardhotillah Sukarame Bandar Lampung)*, Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Lampung, (Lampung: 2017), UIN Raden Intan Lampung, h. 32.

sendiri.

2. Teori Solidaritas

a. Pengertian Solidaritas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kata solidaritas adalah, sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasip), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya.¹⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum.¹⁵ Menurut Emile Durkheim dalam buku Jones, Solidaritas Sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara idividu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.¹⁶ Solidaritas merupakan hubungan antara individu atau kelompok yang menganut ikatan rasa yang kuat, wujud kepedulian yang tinggi, saling menyayangi, dan satu rasa satu sama lain.

Solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah masyarakat ataupun kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya. Lawang dalam buku Soedijati mengungkapkan tentang solidaritas yaitu “Dasar pengertian solidaritas tetap kita pegang yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul akibat

¹⁴Depdiknas. *Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2007), h. 1082.

¹⁵Depdiknas. *Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2007), h. 1085.

¹⁶ Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h.123.

tanggung jawab bersama dan kepentingan bersama diantara para anggotanya.¹⁷

Menurut Desyana, Solidaritas sosial adalah suatu keadaan dimana suatu hubungan keadaan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada faktor perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama diperkuat oleh pengalaman-pengalaman emosional bersama. Solidaritas sosial ini menghasilkan semangat kebersamaan yang timbul dari adanya hubungan antara individu dengan individu maupun dengan kelompok yang dilandasi kepercayaan dan rasa emosional bersama, solidaritas sosial dibutuhkan dalam membantu pemecahan masalah yang dihadapi anggota komunitas.¹⁸

Disimpulkan dari beberapa pengertian diatas bahwa solidaritas merupakan suatu hubungan interaksi keakraban yang dapat menimbulkan rasa saling percaya, saling bertanggung jawab, dan rasa kesetiakawanan antara individu dengan individu lainnya. Terciptanya keakraban dalam masyarakat itu merupakan tujuan utama dari kehidupan masyarakat.

Terbentuknya sebuah interaksi sosial tidak lepas dari sosok manusia sebagai makhluk sosial yang mana setiap gerak-gerik kesehariannya dalam sebuah lingkungan sosialnya (masyarakat) mereka selalu membutuhkan kehadiran orang lain yang bisa memenuhi kebutuhannya, dengan kata lain manusia memerlukan mitra untuk mengembangkan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Hal tersebut terjadi karena manusia sejak dilahirkan sudah memiliki keinginan pokok yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat) dan

¹⁷ Soedijati, *Solidaritas dan Masalah Sosial kelompok waria*, (Bandung: UPPm STIE Bandung, 1995), h.12.

¹⁸ Desyana, *Solidaritas Sosial Antar Pedagang Buah Di Pasar Segiri Samarinda*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, h. 13.

keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.¹⁹ Manusia pada dasarnya tidak bisa lepas dengan sesamanya dalam rangka untuk saling memenuhi kebutuhan, oleh karena itu manusia secara otomatis akan menjalani kehidupan bersama dengan manusia lainnya yang menurut mereka bisa memenuhi setiap kebutuhannya. Kehidupan bersama tidak akan terjadi apabila interaksi sosial tidak terjadi di dalamnya. Karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan ada kehidupan bersama.²⁰ Interaksi pada dasarnya merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial sendiri tidak terlepas dari adanya proses saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain atau (*give and take*) melalui berbicara atau saling menukar tanda yang dapat menimbulkan perubahan dalam perasaan dan kesan dalam pikiran yang selanjutnya menentukan tindakan yang akan kita lakukan. Terjadinya sebuah interaksi yang konsisten dapat membangun hubungan sosial didalamnya. Hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling memengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong.

b. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial

Durkheim membagi solidaritas sosial kepada dua kelompok, yaitu solidaritas mekanik dan organik. Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik dan organik untuk mengalisa mesyarakat keseluruhan, bukan organisasi-organisasi dalam masyarakat. Masyarakat yang sederhana dan disatukan dengan banyak persamaan termasuk dalam solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.101.

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.54.

diikat karena kesadaran kolektif pada masyarakat ini belum mengenal yang namanya pembagian kerja, tiap anggota mempunyai pekerjaan yang sama, tidak ada saling ketergantungan antara mereka. Solidaritas mekanik lebih menekankan pada sesuatu keadaan kesadaran kolektif bersama yang menyedarkan pada totalitas kepercayaan dan sentiment bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama.

Solidaritas organik merupakan solidaritas yang mengikat masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antarbagian. Menurut kamanto tentang solidaritas organik, keadaan masyarakat dengan solidaritas organik ini, ikatan utama yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif melainkan kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi. Pandangan Durkheim masyarakat perkotaan yang modern itulah sebagai perwujudan dari solidaritas organik, dimana ikatan yang mempersatukan individu bukan didasarkan pada kesadaran kolektif, tetapi pekerjaan yang berbeda dan terspesialisasi.²¹

Dalam kehidupan sehari-hari, solidaritas mekanik muncul dari pedesaan ketika ada warga yang melaksanakan kegiatan dan memerlukan tenaga yang besar maka seluruh warga akan bersama-sama memberikan pertolongan karena adanya kesadaran kolektif yang muncul dlm diri manusia. Solidaritas organik dilihat dalam satu kantor karyawan disatukan karena asas pekerjaan satu tempat yang sama bukan karena kesadaran kolektif dalam diri manusia.

C. Tinjauan Konseptual

1. Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari berbagai bahasa, yang

²¹ Pratiwi Wulandari, *Warga Madura di Kota Makassar*, jurnal Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, (Makassar: Universitas Negeri Makassar. h.2-3.

pertama yaitu dari bahasa Prancis kuno yakni *management* yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Bahasa Itali, yaitu *meneggiare* yang memiliki arti mengendalikan. Sedangkan, dalam bahasa Inggris berasal dari kata *to manage* yang artinya mengelola atau mengatur. Manajemen merupakan sebuah aktivitas mengatur atau mengelola.²² Pengertian Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²³ Manajemen adalah suatu rangkaian proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pengendalian dalam rangka memberdayakan seluruh sumber daya organisasi/ perusahaan, baik sumberdaya manusia (*human resource capital*), modal (*financial capital*), material (*land, natural resources or raw materials*), maupun teknologi secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi/ perusahaan.²⁴ Manajemen digunakan tidak hanya di dalam organisasi/perusahaan, tetapi juga penting digunakan dalam kehidupan sehari-hari agar apa yang kita lakukan dapat berjalan dengan baik.

Pengertian Manajemen menurut para ahli sebagai berikut:

Drs. Malayu SP. Hasibuan dalam buku Rohmat Taufiq, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Richard L Daft dalam buku Rohmat Taufiq, manajemen adalah tujuan organisasi dengan cara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan,

²² Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen Teori dan Aplikasi*, (Malang: AE Publishing, 2020), h. 1.

²³ Winda sari, *Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Perpustakaan*, Jurnal Ilmu Informasi Kepustakaan dan Kearsipan, Volume 1 Nomor 1, edisi September 2012, h. 41.

²⁴ Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, Erlangga, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 12.

dan pengendalian sumber daya manusia.²⁵ Dari pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, Manajemen adalah suatu seni untuk mengatur sumber daya manusia dalam suatu kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, serta pengendalian untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.

Manajemen adalah suatu ilmu juga seni untuk membuat orang lain mau dan bersedia berkerja untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama oleh sebab itu manajemen memerlukan konsep dasar pengetahuan, kemampuan untuk menganalisis situasi, kondisi, sumber daya manusia yang ada dan memikirkan cara yang tepat untuk melaksanakan kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.²⁶ Manajemen terdapat dalam setiap kegiatan manusia, baik dalam masjid, pabrik, bengkel, sekolah, universtas, bank, kantor, hotel, rumah sakit, maupun dalam kehidupan rumah tangga.

Manajemen dibutuhkan dalam setiap kegiatan karena tanpa manajemen yang baik segala usaha yang dilakukan tidak terlaksana dengan baik dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam perkembangannya proses manajemen adalah langkah langkah strategis dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan itu manajemen merupakan seni dan ilmu dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, serta mengontrol suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan efektif dan efisien.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan

²⁵ Rohmat Taufiq, *Sistem Informasi Manajemen: Konsep Dasa, Analisis dan Metode Pengembangan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 35.

²⁶ Winda sari, *Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Pepustakaan*, *Jurnal Ilmu Informasi Kepustakaan dan Kearsipan*”, Volume 1 Nomor 1, edisi September 2012, h. 41.

sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Dalam buku nurdin usman, Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.²⁷ Pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa, hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama.²⁸ Secara umum *actuating* diartikan sebagai menggerakkan orang lain. Penggerakan pada hakekatnya merupakan suatu usaha dan dapat bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Penggerakan merupakan aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasian secara kongkrit. Singkatnya pelaksanaan mencakup kegiatan yang dilakukan seorang yang ditetapkan manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang telah ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai.²⁹ *Actuating* atau pelaksanaan adalah serangkaian kegiatan dalam mengaplikasikan seluruh perencanaan secara optimal dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

3. Lailatul Qadar

Lailatul qadar terdiri dari dua kata, *lail* atau *lailah* dan *qadar*. Kata *lailah* adalah malam, menurut ilmu nahwu kata *al-lailah* yaitu mulai terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar shadiq (malam hari).³⁰ Sedangkan kata *Al-Qadar* merupakan masdar dari lafadz *qadartu-aqdir-qadaron*, yang dikehendaki dengan qadar

²⁷ Nurdin dan Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 70.

²⁸ Terry, George R., *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi k Aksara, 1993), h. 62.

²⁹ Terry, George R., *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi k Aksara, 1993), h. 17

³⁰ M. Sholihuddin Shofwan, *Pengantar Memahami Al-Jurmiyyah*, (Jombang: Darul Hikmah, 2007), h. 142.

(ketentuan) adalah suatu yang ditentukan oleh Allah dari urusan-urusan. Kata al-Qadra adalah bentuk mufrod (makna satu), bila huruf tengah di baca sukun (*al-Qodra*) merupakan bentuk masdar. Menurut Al-Wahidi, *al-Qadar* secara bahasa bermakna ketentuan, yakni menjadikan sesuatu menyamai dengan yang lain tanpa adanya penambahan dan pengurangan.³¹ Adapun qadar menurut Al-Qurtubi ialah nilai yang tinggi atau yang mempunyai kedudukan yang tinggi.³² Sehingga dapat dipahami bahwa lailatul qadar artinya malam penentuan.

Secara etimologis (harfiyah), Lailatul qadar terdiri dari dua kata, yakni *lail* atau *lailah* yang berarti malam hari dan qadar yang bermakna ukuran atau ketetapan. Secara terminologis (maknawi), Lailatul qadar bermakna malam yang agung atau malam yang mulia. Ada juga yang mengatakan bahwa Lailatul qadar adalah malam penetapan Allah bagi perjalanan hidup manusia. Diturunkannya Al-Qur'an sebagai penetapan jalan hidup manusia yang harus dilalui, dengan berpaduan pada Al-Qur'an.³³

Lailatul qadar merupakan malam yang sangat mulia bagi umat Islam, karena nilaili ibadah di dalamnya sepadan dengan ibadah seribu bulan. Lailatul qadar adalah malam yang penuh keutamaan dan keberkahan. Pahala ibadah pada malam ini dilipatgandakan, bahkan lebih baik daripada seribu bulan. Selain disebut sebagai malam penuh keutamaan dan kemuliaan, lailatul qadar juga disebut sebagai malam penentuan. Syaikh Muhammad Abduh dalam buku Ali Ghufron, mengatakan bahwa malam ini disebut *al-qadar* yang berarti takdir atau ketentuan, karena pada malam itu

³¹ Fakhrrur Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, (Lebanon: Darul Fikr, 2005), Juz 11, h. 27.

³² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami Lil ahkamil Qur'an*, (Lebanon: Darul Kutubil Alamiyyah, 1993), Juz 20, h. 89.

³³ Abdul Aziz Muhammad As-Salam, *Menuai Hikmah Ramadhan dan Keistimewaan Lailatul Qadar*, terj. Abdul Rasyid Fauzi, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 235.

Allah Swt. mulai menetapkan agamanya dan memerintahkan Nabinya untuk menyeru manusia pada agama yang benar, yang dapat melepaskan mereka dari segala kehancuran dan kerusakan.

Pendapat Syaikh Muhammad Abduh ini berdasar kenyataan bahwa Al-Qur'an pertama kali turun pada malam lailatul qadar.³⁴ Dinamakannya malam itu dengan "Lailatul Qadar" mungkin bermakna penentuan dan pengaturan; dan mungkin bermakna bernilai dan berkedudukan. Kedua makna itu bersesuaian dengan peristiwa alam yang besar tersebut, peristiwa Al-Qur'an, wahyu, dan risalah. Tidak ada peristiwa yang lebih besar dan lebih bernilai dalam peristiwa-peristiwa semesta ini. Tidak ada yang lebih jelas petunjuknya dalam menenukan dan mengatur kehidupan manusia. Oleh karena itu, malam itu lebih baik daripada beribu-ribu bulan bagi kehidupan manusia, karena berapa ribu bulan dan berapa ribu tahun berlalu tanpa memberi bekas terhadap kehidupan manusia seperti yang diberikan oleh malam yang penuh berkah dan kebahagiaan yakni malam yang membawa dampak dan perubahan sedemikian rupa.

Malam itu begitu agung sehingga melampaui batas kemampuan pikiran manusia yang dinyatakan dengan kalimat, "*tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?*". malam itu adalah malam yang agung karena Allah Swt. telah memilihnya untuk memulai diturunkannya Al-Qur'an dan dipancarkannya cahaya ini keseluruh jagad juga disembarkannya kesejahteraan yang melimpah dari rahmat Allah Swt. ke dalam hati nurani manusia dan kehidupan insan. Malam itu agung karena Al-Qur'an yang turun pada malam tersebut mengandung ajaran akidah, pandangan hidup, syariat, dan adab-adab yang dapat menyebarkan keselamatan dan kesejahteraan di seluruh bumi

³⁴ Ali Gufron, *Lailatul Qadar Memburu Malam Seribu Bulan*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal.2-4

dan dalam hati nurani dan karena turunnya para malaikat dan Malaikat Jibril a.s. secara khusus, seizin Tuhan dengan membawa al-Qur'an. Malam tersebut begitu agung karena menyebarnya para malaikat di antara langit dan bumi dalam festival alam semesta.³⁵

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa lailatul qadar mengandung dua pengertian, yaitu malam keutamaan dan malam penentuan. Disebut malam keutamaan karena pada malam tersebut banyak keberkahan yang turun dari Allah SWT. kepada umat manusia dan malam penentuan bagi perjalanan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Malam lailatul qadar disebut juga malam Nuzulul Qur'an, malam turunnya Al-Qur'an.

a. Waktu Malam Lailatul qadar

Mayoritas ulama berpendapat bahwa lailatul qadar akan terus ada pada setiap bulan Ramadhan sampai hari kiamat. Mayoritas ulama menambahkan lailatul qadar terdapat pada tiap-tiap tahun pada bulan Ramadhan.

Ada beberapa pendapat dari para ulama tentang penetapan malam lailatul Qadar. Lailatul Qadar jatuh pada bulan Ramadhan dan tanggalnya tidak tentu ini adalah pendapat Ibnu Umar dan sejumlah sahabat. Abu Razin al-Uqaily mengatakan "sesungguhnya malam lailatul qadar terdapat pada malam pertama dari bulan Ramadhan". Al-Hasan, Ibnu Ishaq dan Abdullah bin Zubair, mengatakan "malam Lailatul Qadar jatuh pada tanggal 17 Ramadhan. Sebab, malam lailatul qadar adalah malam turunnya Al-Qur'an sementara Al-Qur'an menurut riwayat yang paling shahih turun pertama kali pada hari Jum'at tanggal 17 Ramadhan, yaitu pada malam perang badar.

³⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 312-313.

Abu Sa'id Al-Khudri dalam buku Ali Ghufron berkata, “rasulullah Saw. beri'tikaf pada sepuluh hari pertama di bulan ramadhan dan kami ikut beri'tikaf bersamanya kemudian Jibril datang seraya berkata “ sesungguhnya yang engkau cari sudah ada di depanmu” lalu Rasulullah Saw. beri'tikaf pada sepuluh hari kedua di bulan ramadhan, dan kami ikut beri'tikaf bersamanya. Jibril datang seraya berkata “yang engkau cari ada di depanmu”

Pada hari tanggal 20 Ramadhan para sahabat mengemasi barang-barangnya, namun Rasulullah Saw. bangkit berpidato seraya berkata, “Siapa yang tadi ikut beri'tikaf bersamaku harap kembali. Sesungguhnya aku bermimpi melihat lailatul qadar, namun aku lupa. Sesungguhnya malam lailatul qadar pada sepuluh hari terakhir di hari-hari ganjil. Dalam mimpi itu aku melihat seperti bersujud di tanah yang basah dan becek”.

Abu Said Al-Khudri dalam buku Ali Ghufron berkata, “ Waktu itu Atap Masjid terbuat dari pelepah kurma, dan kami tidak dapat melihat langit. Tiba-tiba cuaca menjadi mendung dan turun hujan. Rasulullah shalat bersama kami hingga tampak bekas tanah dan sisa-sisa air di kening serta hidung beliau, sebagai pembenar atas mimpinya tersebut”. Hal ini terjadi pada malam tanggal 21 ramadhan.³⁶

Abdullah bin Unais dalam Tafsir Al-Qhurtubi mengatakan lailatul qadar jatuh pada 23 ramadhan. Dikatakan bahwa lailatul qadar jatuh pada 25 ramadhan. Malik mengatakan lailatul qadar jatuh pada 9 hari terakhir bulan ramadhan yakni 21, pada tujuh malam terakhir yakni 23, pada lima malam terakhir yakni 25. Dikatakan dari

³⁶ Ali Ghufron, *Lailatul Qadar Memburu malam Seribu Bulan*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 15-16.

Ali, Aisyah, Mua'wiyah dan Ubay bin Ka'ab bahwa lailatul qadar berada pada malam ke 27 dari ramadhan.³⁷

Dalam menentukan malam ini terdapat banyak riwayat. Sebagian menetapkan malam dua puluh tujuh Ramadhan; sebagian menetapkan malam dua puluh satu; sebagian menetapkan salah satu malam dari malam-malam sepuluh terakhir bulan Ramadhan; dan sebagian lagi menyebutkan secara mutlak bahwa lailatul qadar itu pada semua malam bulan Ramadhan. Jadi, malam lailatul qadar itu terjadi pada salah satu malam dari seluruh malam bulan Ramadhan menurut riwayat yang lebih kuat.³⁸

Imam Asy-Syafi'i dan Ibnu Hazm dalam tafsir Sayyid Quthb mengatakan bahwa malam lailatul qadar itu sudah ditetapkan, sehingga tidak berubah-ubah. Keterangan yang shahih dari mazhab Syafi'i menyebutkan bahwa lailatul qadar jatuh pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan, pada malam-malam yang ganjil dan besar kemungkinan jatuh pada tanggal 21 atau 23 Ramadhan.

Imam At-Tirmidzi di dalam kitab *Jami*'nya menukil pendapat Imam Asy-Syafi'i yang mengatakan, "Riwayat paling kuat menurutku, lailatul qadar jatuh pada tanggal 21 Ramadhan." Di dalam kitabnya, *Al-Ma'rifah*, Imam Al-Baihaqi juga menyebutkan pendapat *qaul qadim* Imam Asy-Syafi'i yang mengatakan, "sepertinya aku melihat (*wallahu a'lam*) bahwa keterangan hadis yang paling kuat dalam masalah ini adalah bahwa malam lailatul qadar jatuh pada tanggal 21 dan 23 bulan ramadhan.

Berbeda dengan Imam Syafi'i dan Ibnu Hazm, ulama yang lain mengatakan bahwa tanggal jatuhnya malam lailatul qadar itu berubah-ubah setiap tahun. Jika tahun kemarin jatuh pada tanggal sekian, bisa jadi tahun ini jatuh pada tanggal yang

³⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jamil Lil Ahkamil Qur'an*, (Lebanon: Darul Kutubil Alamiyyah, 1993), h. 92.

³⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 313.

berbeda. Pendapat seperti ini disebutkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Mushannafnya* dari Abu Qalabah. Ini juga pendapat Imam Malik, Sufyan ats-Tsauri, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahwaih, dan Abu Tsaur. Bahkan Ibnu Abdul Barr di dalam kitabnya, *Al-Istidzkar* menyebutkan bahwa inilah pendapat Imam Asy-Syafi'i, meskipun validitasnya perlu diperiksa ulang. Hanya saja para pembesar mazhab Asy-Syafi'i memang berpendapat demikian, semisal Al-Muzani, Ibnu Khuzaimah, dan An-Nawawi.

Kalau memang tanggal jatuhnya malam lailatul qadar itu berubah-ubah dalam setiap tahun, kira-kira pada tanggal berapa saja kemungkinannya? Atau dengan kata lain, pada tanggal berapakah kemungkinan terbesar jatuhnya malam lailatul qadar dalam setiap tahun?.

Al-Iraqi dalam *Tharh At-Tatsrib* menyebutkan adanya lima pendapat dalam hal ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Jatuhnya malam lailatul qadar itu selalu berpindah-pindah, antara tanggal 21, 23, atau 25 Ramadhan.
- 2) Jatuhnya malam lailatul qadar itu selalu berpindah-pindah, antara tanggal 25, 27, dan 29. Kedua pendapat ini berasal dari Imam Malik.
- 3) Jatuhnya malam lailatul qadar itu selalu berpindah-pindah pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan. Ini adalah pendapat para pengikut mazhab Syafi'i, bagi yang menyatakan bahwa tanggal jatuhnya malam lailatul qadar itu selalu berubah-ubah.
- 4) Jatuhnya malam lailatul qadar itu selalu berpindah-pindah pada seluruh tanggal di bulan Ramadhan. Ini adalah pendapat pengikut mazhab Hanbali, sebagaimana disebutkan Ibnu Qudamah di dalam kitab *Al-Mughni*.

5) Jatuhnya malam lailatul qadar itu selalu berpindah-pindah pada tanggal-tanggal yang ganjil di sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan. Ini juga merupakan pendapat mazhab Ahmad Bin Hanbal.³⁹

Dari beberapa pendapat tentang kedatangan malam lailatul qadar tidak ada nash maupun atsar yang menetapkan secara mutlaq tentang malam keberapa sesungguhnya lailatul qadar itu. Sebagian ulama menetapkan lailatul qadar jatuh pada malam ke 21. Sebagian ulama lain menetapkan malam ke 27. Ada juga yang menetapkan pada 10 malam terakhir. Sebagian lagi menetapkan seluruh malam sepanjang bulan Ramadhan. Jadi setiap malam berpeluang turunnya lailatul qadar. Demikianlah pendapat yang paling kuat oleh karena itu, janganlah mengkhususkan mengisi malam bulan Ramadhan pada malam sepuluh terakhir saja. Tetapi hidupkanlah semua malam bulan Ramadhan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. agar dapat menggapai lailatul qadar dan memperoleh ampunan Allah Swt.⁴⁰ dari beberapa pendapat terkait penetapan waktu turunnya lailatul qadar, umat Islam akan senantiasa tekun beribadah sepanjang ramadhan untuk mencapai berkah dari malam tersebut sehingga tidak hanya terpaku pada waktu yang tertentu saja.

b. Tanda-tanda Kedatangan Lailatul qadar

Mengenai tanda-tanda Kedatangan Lailatul Qadar, tidak kurang orang mengaitkan kehadiran lailatul qadar dengan tanda-tanda alamiah. Hal tersebut tidak mempunyai dasar yang dapat di pertanggungjawabkan, yang jelas ialah ketika itu dirasakan oleh yang menemui adanya kedamaian dan kesejahteraan, ketika itu turun juga malaikat, sesuatu yang tidak kita ketahui hakikatnya.

³⁹ Ali Ghufron, *Lailatul Qadar Memburu malam Seribu Bulan*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 24-26.

⁴⁰ Muhammad Said, *30 Pesan di Bulan Ramadhan*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), h.43-44.

Betapapun arti dan hakikat lailatul qadar yang jelas adalah bahwa Nabi Saw.menganjurkan umatnya untuk berusaha menemuinya. Tentu saja pertemuan dengannya bukan menunggu dengan tidur sepanjang malam, karena demikian maka orang-orang yang tidak tidurlah memperoleh kebahagiaan. Menanti kehadirannya adalah dengan jalan beribadah, mendekatkan diri kepada Allah Swt. sambil menyadari dosa dan kelemahan kita yang harus dilakukan khususnya bulan Ramadhan, hal tersebut bila dilakukan secara sadar, ikhlas, dan berkesinambungan akan berbekas di dalam jiwa sehingga menimbulkan kedamaian, ketentraman dan dapat mengubah secara total sikap kejiwaan seseorang.⁴¹ Meraih malam lailatul qadar dilakukan dnegan beribadah dengan khusyuk, meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. dapat dilihat dari tanda-tanda yang muncul pada malam tertentu di bulan ramadhan.

Syaikh Abdul Azis bin Baz memfatwakan bahwa lailatul qadar kadang dapat dilihat dengan mata bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah Swt dengan melihat tanda-tandanya. Dahulu, para sahabat menggunakan tanda-tanda tersebut untuk memastikan bahwasannya malam tersebut adalah lailatul qadar. Akan tetapi, jika tidak terlihat, bukan berarti hal itu menjadi halangan untuk memperoleh pahala beribadah di malam tersebut bagi orang-orang yang menghidupkannya.⁴²

Adapun ciri dan tanda-tanda suasana pada malam lailatul qadar Menurut muahmmad Adam Husein sebagai berikut:

- 1) Udara dan angin sekitar terasa tenang baik dari pagi hari hingga menjelang fajar.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan , 1994), h. 188-189.

⁴² Ali Ghufron, *Lailatul Qadar Memburu malam Seribu Bulan*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 70.

- 2) Pada malam harinya langit Nampak bersih, tidak Nampak awan sedikit pun, suasana tenang dan sunyi, tidak dingin dan tidak panas.
- 3) Terbit matahari tidak menyengat.
- 4) Malam hari akan terlihat cerah tidak terasa gelap.
- 5) Malaikat turun dengan membawa ketenangan sehingga manusia merasakan kelezatan dalam beribadah yang tidak didapatkan pada hari-hari yang lain.
- 6) Manusia dapat melihat malam ini dalam mimpinya sebagaimana terjadi pada sebagian sahabat.⁴³

Jika lailatul qadar yang sangat didambakan namun tidak dapat ditentukan tanggal pastinya itu sering diamati oleh banyak orang, sehingga tentu saja setiap pengamat membutuhkan data dan informasi tentang tanda-tanda jatuhnya malam tersebut.⁴⁴ Adanya tanda-tanda jatuhnya malam lailatul qadar dapat menjadi patokan untuk menentukan malam yang mulia tersebut.

Telah datang dari Nabi hal-hal yang menunjukkan bahwa di antara tanda-tanda dari malam lailatul qadar adalah terbitnya matahari di pagi hari dengan sinar yang tidak terlalu terang. Sahabat Ubay bin Ka'ab bersumpah bahwa malam tersebut adalah malam ke 27. Barang siapa yang bersungguh-sungguh mengerjakan ibadah di malam tersebut, seperti shalat malam (*qiyamul lail*), membaca Al-Qur'an, berdo'a, berdzikir, dan mengerjakan amalan-amalan baik lainnya maka akan memperoleh keuntungan yang telah Allah janjikan bagi orang-orang yang menghidupkan malam tersebut, dengan syarat, ia mengerjakannya atas dasar iman dan mengharapkan

⁴³ Muhammad Adam Hussein, *Sukses Berburu Lailatul Qadar*, (Sukabumi: Adamssein Media), 2015, h. 25-26.

⁴⁴Arwanie Faishal, *Ramadhan Puasa Lailatul Qadar I'tikaf*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1995), h.166-167.

pahalanya. Dan hanya Allah Swt pemberi taufiq.⁴⁵ Begitu istimewa malam tersebut, malam yang mulia, malam yang lebih baik daripada seribu bulan, serta malam turunnya malaikat ke bumi.

c. Dalil terkait Lailatul Qadar

QS. Al-Qadr/ 97:1-5

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۚ لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۚ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۚ أَنْزَلْنَاهُ الْمَلَائِكَةَ وَالرُّوحَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ۚ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ۝

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami telah mneurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan (1); Dan tahukah kamu, apa malam kemuliaan itu? (2); Malam kemuliaan itu lebih baik dripada seribu bulan (3); pada malam itu turunlah para malaikat dan Ar-Ruh (Malaikat Jibril) dengan izin Tuhan mereka untuk mengatur segala urusan (4); sejahteralah malam itu, hingga terbt fajar (5).⁴⁶

Surah Al Qadr adalah surah ke-97 menurut urutannya dalam *mush-haf* Al-Qur'an. Sebagian kecil ulama berpendapat bahwa Surah Al Qadr turun setelah Nabi berhijrah ke Madinah (yaitu satu peristiwa yang terjadi sepuluh tahun setelah turunnya wahyu pertama Iqra').

Hadis-hadis Nabi Saw. ada yang mengisyaratkan bahwa *Lailat Al-Qadr* terjadi pada malam-malam ganjil setelah dua puluh Ramadhan. Sebagian ulama menunjuk malam dua puluh tujuh sebagai malam yang diduga keras sebagai malam *Lailat Al-Qadr*, karena itu pula; di beberapa negeri Islam Timur Tengah, perayaan *Nuzul Al-Qur'an* mereka laksanakan pada tanggal tersebut.

Ada juga yang berpendapat-dan ini adalah pendapat ketiga dari arti kemuliaan malam itu-bahwa orang-orang yang tadinya tidak memiliki kedudukan yang tinggi,

⁴⁵ Ali Ghufron, *Lailatul Qadar Memburu Malam Seribu Bulan*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 71.

⁴⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, 1997), h. 598.

akan mendapatkan kemuliaan apabila pada malam tersebut mereka dengan khusyuk dan tunduk kepada Allah, menyadari dosa-dosanya serta bertekad untuk tidak melakukannya lagi.”

Apa yang dimaksud dengan lebih baik daripada seribu bulan? Anda tentu ingat bahwa surah ini berbicara tentang turunnya Alquran. Nah, dalam konteks itulah kita dapat memahami mengapa malam itu lebih baik daripada seribu bulan. Dalam konteks kehadiran wahyu Alquran, Anda dapat berkata bahwa satu malam di mana cahaya wahyu Ilahi menerangi alam raya, memberi petunjuk kebahagiaan bagi umat manusia, maka-satu malam-itu jauh lebih baik daripada seribu bulan, di mana manusia hidup dalam kegelapan syirik dan jahiliah, sebagaimana dialami manusia sebelum hadirnya wahyu Ilahi itu.

Ulama-ulama yang menyatakan bahwa *Lailat Al-Qadr* terjadi setiap tahun-sebagaimana telah dikemukakan sebelum ini- menjelaskan pengertian "lebih baik daripada seribu bulan" antara lain bahwa nilai pahala ibadah pada malam *Lailat Al-Qadr* melebihi pahala ibadah selama seribu bulan.

Pendapat lain menyatakan bahwa kemuliaan dan nilai seribu bulan itu dapat diperoleh seseorang sebagai hasil ibadah dan pendekatan kepada Allah yang dilakukannya selama bulan Ramadhan. Ibadah yang dilakukannya secara tulus dan ikhlas itu, akan dapat berbekas dalam jiwanya, sehingga pada akhirnya ia mendapatkan kedamaian, ketenangan, sehingga mengubah secara total sikap hidupnya. Boleh jadi orang tersebut, sebelum ini, masih sering melakukan pelanggaran kecil atau besar, tetapi sebagaimana kita ketahui, seringkali ada saat-saat tertentu ketika timbul kesadaran di dalam hati akan dosa dan kelemahan manusia di hadapan Allah, sehingga mengantarkan seorang hamba untuk mendekat kepada-Nya,

sambil menginsafi kesalahannya. Kesadaran dan keinsafan itulah yang mengubah sikapnya 180 derajat. Kesadaran semacam itu, bila dirasakan seseorang, maka itulah bukti bahwa ia telah mendapatkan *Lailat Al-Qadr*.

d. Keutamaan Malam Lailatul Qadar

Lailatul qadar merupakan malam yang sangat istimewa bagi umat islam. Bahkan karena keistimewaannya, Allah menurunkan satu surah di dalam Al-Qur'an dengan nama Al-Qadr. Berikut keutamaan lailatul qadar dibanding malam-malam yang lain.

1) Malam turunnya Al-Qur'an.

Lailatul qadar sangat istimewa, karena pada malam itu Al-Qur'an pertama kali diturunkan dari *Sidratul Muntaha*. Al-Qur'an adalah petunjuk umat manusia dari jalan kesesatan menuju jalan hidayah, yang juga berarti sumber kebahagiaan setiap manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

2) Malam seribu bulan.

Lailatul qadar terasa sangat istimewa karena nilai ibadah di dalamnya sepadan dengan ibadah seribu bulan. Ibadah pada malam lailatul qadar lebih baik dari ibadah dan *qiyamul lail* (shalat malam) selama seribu bulan yang di dalamnya tidak terdapat lailatul qadar. Sebab, kalau di dalam seribu bulan itu terdapat malam lailatul qadar, tentu saja nilainya akan jauh lebih besar. Ini adalah pendapat Mujahid dan Ibnu Jarir yang juga didukung oleh Imam Asy-Syafi'i, inilah pendapat yang paling tepat.

3) Pada malam itu malaikat berbondong-bondong turun ke bumi.

Pada malam lailatul qadar, banyak malaikat yang turun ke bumi. Malaikat turun ke bumi bersamaan dengan turunnya berkah dan rahmat dari Allah Swt. Misalnya, malaikat akan turun ke bumi ketika bacaan Al-Qur'an dikumandangkan

untu menurunkan rahmat. Malaikat mengelilingi sekelompok orang yang membaca dzikir. Malaikat juga akan membentangkan sayap-sayap mereka kepada orang yang sedang menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh.

4) Malam penuh kesejahteraan dan keselamatan.

Malam lailatul qadar adalah malam yang penuh keselamatan, Menurut Mujahid, yang dimaksud dengan kata *salam* pada ayat ini adalah lailatul qadar merupakan malam yang penuh keselamatan, dimana pada malam itu setan tidak dapat melakukan suatu kejahatan atau menyakiti umat manusia. Sedangkan, Asy-Sya'bi mengatakan bahwa kata *salam* bermakna *taslim*, yakni pada malam lailatul qadar malaikat menyalami umat muslim yang beribadah sampai terbit fajar. Qatadah berkata *salam* berarti kesejahteraan, di mana malam lailatul qadar adalah malam yang penuh keutamaan dan kebaikan. Pendapat Qatadah ini didukung oleh hadis riwayat Ahmad.

5) Malam penuh ampunan

Malam lailatul qadar adalah malam yang penuh ampunan. Jadiseorang muslim yang tidak berusaha memburu lailatul qadar adalah orang yang sangat rugi. Ia juga hina, karena mengabaikan kesempatan emas untuk menghapus kesalahan dan dosanya.⁴⁷ Begitu besar keutamaan malam lailatul qadar, bagi mereka yang mengabaikan malam tersebut maka akan menjadi orang yang merugi, karena melewatkan beberapa kesempatan untuk mendapat pahala dan ridho dari Allah SWT.

4. Ukhuwah Islamiyah

Dari segi bahasa, kata ukhuwah berasal dari kata dasar *akhun* yang berarti saudara kandung/seketurunan atau dapat juga berarti kawan. Bentuk jamaknya yaitu

⁴⁷ Ali Ghufron, *Lailatul Qadar Memburu Malam Seribu Bulan*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 36-46.

ikhwan berarti saudara kandung dan *ikhwan* berarti kawan. Jadi ukhuwah bisa diartikan persaudaraan.⁴⁸ Ukhuwah Islamiyah adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiyah, iman dan takwa.⁴⁹

Persaudaraan yang dimaksud dalam ukhuwah ini bukan hanya terbatas pada saudara yang masih punya hubungan darah, melainkan saudara seiman. Sehingga dalam ukhuwah Islamiyah tidak hanya terbatas oleh suku, bangsa dan lain sebagainya. Adapun secara istilah Ukhuwah Islamiyah adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah.⁵⁰ Ukhuwah islamiyah adalah hubungan yang dibangun antar manusia tanpa memandang apapun, hubungan yang menimbulkan rasa kasih sayang dan saling menghargai satu sama lain.

Pentingnya umat islam dalam membina ukhuwah islamiyah. Pertama, Hendaknya seorang muslim menolong serta membantu saudaranya sesama muslim. Kedua seorang muslim tidak mendhalimi saudaranya apapun jenisnya walaupun hanya sepele. Ketiga, Termasuk keharusan dari bingkai Ukhuwah Islamiyah ialah saling menyayangi satu sama lain serta mencintai satu dengan lainnya. Keempat, memberi nasehat. Hendaknya seorang muslim saling memberi nasehat satu sama lain,

⁴⁸ A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 12.

⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 5.

⁵⁰ H. Marhaban, *Membina Uhuwah Islamiyah Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir vol. 4 no. 2, (Langsa: Desember 2019), h. 344.

baik dari segi permasalahan agama maupun perkara dunianya.⁵¹ Dengan menerapkan kelima hal ini dengan penuh keikhlasan maka seseorang sudah berhasil membangun tali persaudaraan terhadap orang lain.

Bentuk Ukhuwah Islamiyah diatas telah dikemukakan arti ukhuwah Islamiyah, yakni ukhuwah yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam. Telah dikemukakan juga beberapa ayat yang mengisyaratkan bentuk atau jenis persaudaraan yang disinggung oleh Al-Quran. Semuanya dapat disimpulkan bahwa kitab suci ini memperkenalkan paling tidak empat macam persaudaraan: *Ukhuwah 'ubudiyah* atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah. *Ukhuwah insaniyah* dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu. *Ukhuwah wathaniyah*, yaitu persaudaraan dalam seketurunan dan kebangsaan. *Ukhuwah fi din al Islam*, persaudaraan antar sesama Muslim.⁵² Begitu pentingnya menjaga dan membangun ukhuwah sesama umat manusia karena dengan itu hidup kita akan menjadi lebih tenang dan tentram.

5. Masjid

Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Kata masjid itu sendiri berasal dari kata *sajada-yasjudu-masjidan* (tempat sujud).⁵³ Masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu* yang berarti merendahkan diri, menyembah atau bersujud.⁵⁴ Masjid sebagai tempat

⁵¹ H. Marhaban, *Membina Uhuwah Islamiyah Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir vol. 4 no. 2, (Langsa: Desember 2019), h. 346-347.

⁵² H. Marhaban, *Membina Uhuwah Islamiyah Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir vol. 4 no. 2, (Langsa: Desember 2019), h. 349.

⁵³ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Jogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996), h. 26.

⁵⁴ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, (Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2012), h. 27.

bersujud kepada Allah SWT. artinya tempat bagi umat muslim dalam menegakkan shalat dan beribadah lainnya kepada Allah SWT.

Masjid dilihat dari segi harfiah masjid memanglah tempat sembahyang. Masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, dengan tujuan untuk meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Masjid adalah bangunan suci agama Islam. Masjid didirikan dan dikembangkan bersamaan dengan meluasnya ajaran Islam di wilayah yang menjadi tempat tersiarnya agama Islam di dunia. Masjid merupakan pusat kehidupan Islam dan masyarakat muslim.⁵⁵ Kegiatan-kegiatan hari besar, diskusi, kajian, ceramah, dan belajar Al-Qur'an juga sering dilakukan di masjid.

Secara istilah, masjid memiliki dua pengertian, yakni pengertian umum dan pengertian khusus. Pengertian umum, masjid adalah semua tempat yang digunakan untuk sujud kepada Allah Swt. sementara pengertian khusus, masjid adalah tempat atau bangunan yang didirikan untuk ibadah, terutama dalam berjamaah dan shalat jum'at.⁵⁶ Dihubungkan dengan manajemen dapat disimpulkan bahwa Manajemen Masjid adalah ilmu dan seni dalam perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan dalam proses pembangunan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sumber daya manusia di Masjid guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁵⁵ Haris Daryono Ali Haji, *Dari Majapahit menuju Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Elmatara, 2016), h. 184.

⁵⁶ Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: 1996), h. 459. Dalam buku Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019), h. 15.

D. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah model tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai hal yang penting. Penelitian ini membahas tentang Manajemen Lailatul Qadar dalam Merekatkan Ukhuwah Islamiyah di Masjid Taqwa Kota Parepare. Penelitian ini menjelaskan mengenai beberapa aspek yang dapat digambarkan melalui kerangka pikir sebagai pondasi inti serta mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 3.1 Bagan Kerangka Pikir



